
Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di Desa Kalijambe Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan

Icha Ara Anggi Ana¹ *, Kharisma Syifa²

¹ UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

² UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: ichaara210@mail.com¹

Abstrak

Dalam penerapan pendidikan ke anak usia dini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan anak terhadap kehidupan anak dikemudian hari, termasuk peran atau pola asuh yang orang tua terapkan sangat mempengaruhi perkembangan anak usia dini terkhususnya pada aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik dalam hal interaksi sosial dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat, maupun dalam hal ekspresi dan pengelolaan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di desa kalijambe kecamatan sragi kabupaten pekalongan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan (field research) . Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasidan sumber. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua memegang peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional anak usia dini. Mereka berperan sebagai pendidik utama yang pertama, menjadi contoh yang diikuti, dan juga teman bagi anak-anak.

Kata Kunci: Peran orang tua, Perkembangan sosial dan emosional, Anak usia dini.

Abstract

The application of education to early childhood really influences all aspects of child development towards the child's life in the future, including the role or parenting style that parents apply which really influences early childhood development, especially in aspects of social emotional development. Social emotional development includes an individual's ability to adapt to their environment, both in terms of social interactions with family, school and society, as well as in terms of expressing and managing emotions. This research aims to explain the role of parents in the social emotional development of children in Kalijambe village, Sragi subdistrict, Pekalongan district. The research method used is descriptive qualitative with field research. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data is tested through triangulation and sources. The results of this research indicate that parents play an important role in the development of social-emotional skills in early childhood. They act as the first primary educators, as examples to be followed, and also as friends for the children.

Keywords: The role of parents, Social and emotional development, Early childhood.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu dari makhluk yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses perkembangan pada manusia mencakup aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, dan moral (Nursalim, 2017). Pada titik-titik tertentu dalam kehidupan, manusia mengalami periode perkembangan yang pesat atau optimal, yang sering disebut sebagai usia emas (golden age). Usia dini dianggap sebagai periode yang krusial dalam memberikan konsep-konsep kehidupan yang menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran orang tua dalam memajukan kemampuan sosial-emosional anak usia dini serta mengamati evolusi kemampuan sosial-emosional anak tersebut. Proses perkembangan anak sejak masa pra-sekolah membentuk dasar yang kokoh untuk pembelajaran di masa mendatang. Hal ini memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang lebih sehat, mempersiapkannya untuk menghadapi tahapan perkembangan yang lebih kompleks. Tahap kritis ini merupakan waktu yang ideal untuk menanamkan fondasi pengembangan kemampuan sosial-emosional.

Menurut Zanden (dalam Patilima, 2013:175), peran berkaitan dengan status sosial yang terdefinisi dalam peran-peran dan tanggung jawab yang dimiliki dalam masyarakat. Di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran kunci sebagai pendidik utama dan model bagi anak-anak mereka. Karenanya, orang tua diharapkan memiliki keterampilan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka menuju perkembangan yang optimal. Coombs (dalam Widodo, 2017:366) menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan proses berkelanjutan sepanjang hidup yang melibatkan akumulasi nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan dari berbagai pengalaman sehari-hari, termasuk pengaruh dari lingkungan seperti keluarga, tetangga, tempat kerja, dan lingkungan bermain, serta dari sumber-sumber eksternal seperti pasar, perpustakaan, dan media massa. Anak-anak dapat mengalami pendidikan keluarga yang optimal apabila orang tua bersedia untuk berbagi pengalaman hidup mereka dengan anak-anak. Ki Hajar Dewantara (dalam Widodo, 2017: 366) menyatakan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran yang lebih signifikan dan efektif daripada lembaga-lembaga lain dalam mengembangkan karakter intelektual (pembentukan karakter individu) dan menetapkan norma-norma untuk kehidupan sosial. Di sini, karakter intelektual juga mencakup pembentukan nilai-nilai agama pada anak-anak.

Orang tua, yang dalam lingkup keluarga sering disebut sebagai Bapak dan Ibu, bertanggung jawab atas berbagai tugas rumah tangga dan aspek kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka

menuju tahapan perkembangan yang mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat. Orang tua yang baik adalah mereka yang mengekspresikan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak-anak mereka, menciptakan rasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memberikan pujian, menghindari kritik yang menyerang pribadi dengan fokus pada perilaku, konsisten dalam pendekatan, menjadi contoh yang baik, meluangkan waktu untuk anak-anak, dan memberikan pemahaman spiritual (Nasution dalam Martsiswati, 2014:190). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak, salah satunya adalah pola pengasuhan pada anak. Agustin (2016 : 12). Sebagai anggota keluarga dan juga anggota masyarakat, orang tua memiliki peran penting sebagai pengasuh dan mentor bagi anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab atas pembentukan dasar-dasar perilaku anak-anak mereka. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu menjadi contoh yang diamati, dinilai, dan ditiru oleh anak-anak. Ini mencakup cara orang tua memberlakukan aturan, memberikan penghargaan dan hukuman, menegakkan otoritas, serta memberikan perhatian dan respons terhadap anak-anak mereka (Agustin, 2016: 13-14).

Perkembangan adalah proses evolusi menuju kedewasaan atau kematangan yang bersifat kualitatif, yang ditekankan pada aspek fungsional, yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan materiil dan pembelajaran. Salah satu contoh perkembangan mencakup kemampuan fisik seperti berdiri dan berjalan, serta kemampuan bahasa, dan lain sebagainya. Secara esensial, perkembangan mengacu pada perubahan sistematis dalam fungsi fisik dan psikologis. Perubahan fisik meliputi pertumbuhan biologis dasar yang terjadi setelah konsepsi (melalui pembuahan ovum dan sperma) serta dipengaruhi oleh interaksi antara proses biologis dan faktor genetika (Ardy, 2016:103).

Dalam konteks sosial, istilah "sosial" merujuk pada hal-hal yang terkait dengan interaksi antara individu atau masyarakat. Sosial juga mencerminkan kecenderungan untuk peduli terhadap kepentingan bersama, seperti membantu sesama, memberikan sumbangan, dan sejenisnya (Hasan dalam Ardy, 2014:123). Sementara itu, secara linguistik, "emosional" mengacu pada ekspresi perasaan yang bervariasi, keadaan internal, serta respons psikologis dan fisiologis seperti sukacita, kesedihan, keterharuan, dan cinta, yang dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif (Ibid dalam Ardy, 2014:123).

Menurut Lawrence E. Shapiro (dalam Suyadi, 2010:109), emosi adalah keadaan psikologis manusia. Karena bersifat psikologis, emosi dapat dipahami melalui berbagai ekspresi emosional seperti kesedihan, kebahagiaan, kegelisahan, kebencian, dan lain sebagainya. Setiap anak memiliki keadaan emosional yang beragam. Menurut Hawari sebagaimana dikutip oleh Mahmudi (dalam Suyadi, 2010:109), variasi ini dipengaruhi oleh pendekatan, metode, dan kepribadian orang tua dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka. Namun, sudut

pandang lain mengatakan bahwa perbedaan ini lebih disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, dan tingkat pendidikan orang tua.

Dengan demikian, kemampuan sosial-emosional pada anak usia dini adalah kemampuan yang diperoleh oleh anak pada usia ini, yang mencakup aspek-aspek sosial yang terkait dengan interaksi dengan orang lain, serta ekspresi perasaan anak yang bersifat subjektif. Peran orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak, terutama dalam hal kemampuan sosial-emosional. Ini disebabkan karena orang tua berperan sebagai contoh yang diikuti oleh anak-anak mereka. Pada masa anak-anak, fase peniruan sangat dominan dan orang tua menjadi salah satu model utama yang akan ditiru anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjadi individu yang mampu mengelola emosi dengan baik. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosionalnya secara optimal (Muhalfah, 2012: 4-5).

Menurut Muhadi (2016:57), anak memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meniru kebiasaan orang tua mereka daripada orang lain, bahkan jika orang tersebut tinggal dalam satu rumah. Fenomena ini disebabkan oleh kedekatan intensitas interaksi antara orang tua dan anak, terutama pada anak usia 0-6 tahun yang dikenal sebagai masa emas. Pada fase ini, anak cenderung menyerap segala hal yang dipresentasikan oleh orang tua sebagai stimulus. Informasi tersebut kemudian diproses oleh anak dan direspons dalam bentuk tindakan yang konkret. Anak cenderung bereaksi dengan tindakan konkret. Mereka akan meniru perilaku orang tua mereka, bahkan jika diperintahkan, anak akan kesulitan untuk melaksanakan suatu tugas tanpa contoh konkret dari orang tua. Sebaliknya, anak akan lebih mudah menyelesaikan tugas jika telah melihat contoh langsung, terutama yang diperlihatkan oleh orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berdasarkan permasalahan pada penelitian tersebut adalah orang tua baik ayah maupun ibu dari objek penelitian yang akan diteliti mengenai perkembangan sosial emosionalnya di Desa Kalijambe Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung atau biasa disebut observasi partisipasi, sehingga peneliti ikut berperan dalam melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang sama dengan subjek penelitian sehingga peneliti dapat merasakan langsung apa yang dirasakan oleh subjek penelitian

Sugiyono (2016:145) menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode wawancara, peneliti harus memegang asumsi bahwa subjek penelitian merupakan individu yang paling

mengenal dirinya sendiri. Informasi yang disampaikan oleh subjek dianggap benar dan dapat dipercaya, dan respons dari subjek diharapkan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti bertindak sebagai pewawancara yang akan melakukan wawancara langsung dengan subjek, dalam hal ini orang tua dari anak. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengumpulkan dokumentasi berupa foto.

Sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data berupa triangulasi, dan perpanjangan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman 12, Bold, Alignment Left)

Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama dan Utama Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Kalijambe Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

Setelah menganalisis data yang terkumpul, peneliti menemukan bahwa peran orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama memiliki dampak signifikan dalam membentuk kesadaran dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Ardy (2014:13) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang memengaruhi perkembangan anak, termasuk faktor biologis dan lingkungan keluarga. Brings (dalam Nurmalitasari, 2015:111) juga menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak memulai proses pembelajaran, yang akan memengaruhi perkembangan mereka pada tahap selanjutnya.

Peran sebagai pendidik utama yang dijalankan oleh orang tua mencakup pengajaran anak tentang tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini terkait erat dengan aspek perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini, di mana anak mulai mengenali pentingnya kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi. Mengajarkan tanggung jawab kepada anak sejak dini sangatlah penting karena anak mengembangkan dirinya sesuai dengan kebiasaan yang mereka pelajari. Tindakan yang dilakukan anak saat ini merupakan hasil dari kebiasaan yang terbentuk dari masa lampau. Jika anak terbiasa dengan tanggung jawab, mereka akan cenderung bertindak dengan komitmen penuh dalam segala hal. Santrock (1995, dalam terjemahan 2014) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat membantu anak untuk menjadi mandiri sambil tetap mengatur batasan-batasan dan pengendalian. Dengan terus-menerus mengajarkan tanggung jawab, anak akan membentuk kebiasaan ini. Kebiasaan ini akan tercermin dalam perilaku dan perkataan mereka, yang kemungkinan akan terbawa hingga dewasa. Dengan memiliki sifat tanggung jawab, anak memiliki peluang besar untuk menjadi mandiri, bahagia, percaya diri, dan dapat diandalkan.

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Vembrianto (dalam Martsiswanti, 2014:191) menyatakan bahwa peran utama keluarga adalah untuk merawat, melindungi, dan mendidik anak-anak agar mereka dapat mengembangkan

kemampuan sosial dan pengendalian diri. Orang tua mengajarkan nilai-nilai perilaku yang prososial, seperti belajar bersikap empati terhadap sesama, berbagi dengan mereka yang membutuhkan, dan menghargai pendapat orang lain.

2. Peran Orang Tua Sebagai Contoh Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Kalijambe Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

Sebagai orang tua, menjalankan peran sebagai model untuk mengembangkan kesadaran anak melibatkan memberikan contoh kepada mereka tentang bagaimana beradaptasi saat bertemu orang baru. Menurut Muhadi (2016:57), anak cenderung meniru kebiasaan orang tua mereka daripada orang lain, meskipun mereka tinggal dalam satu rumah. Oleh karena itu, orang tua dapat memberikan contoh dengan bertindak berani bertanya ketika tidak mengerti, menyapa teman baru dengan ramah, dan belajar untuk mempercayai orang yang baru dikenal.

Memiliki tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang penting bagi setiap individu, dan kemampuan ini sebaiknya ditanamkan sejak usia dini. Peran orang tua dalam mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak melalui menjadi contoh dimulai dari hal-hal yang sederhana. Sebagaimana dijelaskan oleh Ardy (2014:13-15), prinsip dasar dalam pembelajaran anak adalah bahwa prosesnya berlangsung secara bertahap dan dimulai dari hal yang sederhana. Salah satu contoh sederhana yang dapat dicontohkan oleh orang tua untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini adalah dengan mengajak anak untuk membantu merapikan mainan setelah mereka selesai bermain. Perilaku prososial adalah salah satu aspek yang terkait dengan perkembangan sosial-emosional anak. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami perlu diajarkan dan ditunjukkan kepada anak-anak tentang bagaimana berinteraksi secara positif dengan sesama, baik itu saudara maupun teman. Menurut Asfandiyar (2016:63), orang tua memiliki peran utama sebagai model perilaku yang akan sangat diingat oleh anak dalam memori mereka. Anak cenderung menganggap orang tua sebagai tokoh utama yang selalu benar dan menjadi panutan mereka. Orang tua memberikan contoh sederhana seperti berbagi makanan kepada saudara terdekat, sehingga anak dapat mempraktikkan perilaku serupa di lingkungan sekolah ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

3. Peran Orang Tua Sebagai Teman Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Kalijambe Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

Orang tua, dalam membangun kesadaran anak melalui peran mereka sebagai teman, menganggap anak sebagai individu yang selalu dalam proses pembelajaran. Mereka bersedia menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, menciptakan ruang di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbagi cerita, dan selalu mendorong anak-anak untuk mengejar impian mereka. Konsep ini sejalan dengan pandangan Mahmudi (dalam Suyadi, 2010:109) bahwa perbedaan dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh cara orang tua merawat, mendidik, dan memberikan motivasi kepada anak-anak mereka.

Sebagai teman bagi anak-anak, orang tua selalu memberikan dorongan positif kepada mereka untuk tetap optimis dan percaya diri di depan orang lain. Bagian dari diri anak yang merasakan keberhasilan terletak pada aspek emosionalnya. Bahkan, emosi ini dapat memberikan kepuasan yang lebih besar daripada kesuksesan itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa motivasi internal sangat penting dalam mengembangkan sikap optimis, antusiasme, percaya diri, dan keteguhan hati, seperti yang diungkapkan oleh Mahmudi (dalam Suyadi, 2010:109).

Sebagai sahabat, orang tua memiliki kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan dan pemahaman anak karena anak cenderung lebih terbuka dan dewasa dalam interaksi dengan orang tua. Dalam perannya sebagai teman, orang tua dapat membantu anak menghadapi masalah dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka mendengarkan cerita anak, memberikan dukungan, dan membimbing anak untuk menemukan solusi atas masalah mereka sendiri, bukan mengatasi masalah tersebut secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mahmudi (dalam Suyadi, 2010:109), yang menekankan pentingnya orang tua mengajarkan anak-anak cara mengatasi tantangan mereka sendiri. Orang tua hanya perlu memberikan bimbingan menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah dimengerti oleh anak.

4. Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini sesuai dengan hasil pembahasan tersebut anak memiliki kemampuan bertanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain yang dibuktikan dengan komitmen anak ketika diberi perjanjian dengan orang tua boleh bermain dengan syarat tetap belajar. Anak membuang sampah pada tempatnya dan mempunyai kesadaran untuk membersihkan mainan ketika selesai digunakan. Perkembangan kemampuan sosial-emosional pada anak usia dini mencakup perilaku prososial, seperti menghargai hak dan karya orang lain, mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan penghargaan, dan mengucapkan terima kasih. Anak juga menunjukkan kemajuan dalam tanggung jawab, seperti mandiri dalam menangani tugas-tugas sehari-hari. Namun, anak seringkali masih membutuhkan bimbingan intensif dari orang tua untuk memastikan perkembangannya sesuai dengan usianya. Selain itu, kemampuan anak untuk merasakan empati menjadi aspek penting dalam perilaku prososial, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti berbagi makanan dengan teman. Aspek sosial juga mencakup kecenderungan anak untuk memperhatikan kepentingan umum, termasuk sikap suka menolong dan bersedekah.

SIMPULAN

Orang tua memiliki tiga peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Pertama, sebagai pendidik utama, mereka mengarahkan anak melalui nasehat dan pengasuhan di lingkungan keluarga. Kedua, sebagai model, mereka memberikan contoh langsung

kepada anak karena anak cenderung meniru perilaku orang tua. Ketiga, sebagai teman, mereka menjadi tempat bagi anak untuk berbicara dan berbagi perasaan, sehingga orang tua lebih mudah memahami emosi anak.

Setiap anak memiliki perkembangan sosial-emosional yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh variasi dalam pola asuh orang tua terhadap anak, di mana beberapa anak mungkin memiliki aspek perilaku prososial yang baik tetapi kurang percaya diri, dan sebaliknya.

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pola asuh orang tua di rumah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Orang tua yang memberikan pengasuhan secara profesional memungkinkan anak untuk memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan di bawah pengawasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Ningrum, Mallevi. 2015. Pola Pengasuhan Anak Usia Dini. Surabaya : Unesa University Press.
- Ardy Wiyani, Novan. 2016. Konsep Dasar Paud. Yogyakarta : Gava Media
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Gava Media
- Creswell W, John.2014. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 1(2), 187- 198. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2688> diakses pada tanggal 21 Mei 2024 pukul 23.42 WIB.
- Muhadi, Yunanto.2016.Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak. Yogyakarta: Diva Press
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosialemosional Pada Usia Pra Sekolah.BuletinPsikologi.23(2).103–111 <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567> diakses pada tanggal 21 Mei 2024 pukul 22.17 WIB.
- Nursalim,Mochammad.2017. Psikologi Pendidikan. Surabaya: Unesa Univetsity Press
- Patilima, H. (2013). Peran Pendidik Pos Paud dalam Membangun Resiliensi Anak. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 7(1), 173-194. <https://media.neliti.com/media/publication/s/117134-ID-peran-pendidik-pos-pauidalam-membangun.pdf> . diakses pada tanggal 21 Mei 2024 pukul 18.52 WIB.
- Riyanto, Yatim & Aktiva Oktariyanda, Trena.2007.Metodologi Penelitian : Kualitatif dan Kuantitatif.Surabaya.
- Sugiyono. 2016. Metode Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. 2010. Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta:Pedagogia